

Tingkat Kebersyukuran pada Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus

Iis Sholehah, Yulia Hairina

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: sholehah.iis@gmail.com

Abstract

Becoming a shadow teacher is not easy. It takes more energy and patience than an ordinary school teacher. However, the researchers found phenomena in one of the shadow teacher, such as feelings of happiness, this feeling arises because they feel grateful to be able to share and teach children with special needs. This research uses a quantitative approach. Sampling used a total sampling technique and the number of respondents in this study were 38 shadow teacher, namely the total population. The measuring instrument used in the variable of gratitude refers to the theory of Fitzgerald and Watkins. The data analysis used in this study is descriptive statistical analysis. The method used in this study is a Likert scale. The results of this study indicate that the level of gratitude for accompanying teachers for children with special needs is in the medium category. Based on the results of descriptive statistical analysis, it shows that the average value of gratitude is 148 in the interval $140 < X \leq 157$ in the medium category.

Keywords: Children with Special Needs, Gratitude, Shadow Teacher

Abstrak

Menjadi guru pendamping khusus tidaklah mudah. Butuh tenaga serta kesabaran yang lebih besar daripada guru sekolah biasa. Namun peneliti menemukan fenomena pada salah satu guru pendamping khusus, seperti perasaan bahagia, perasaan ini muncul karena merasa bersyukur dapat berbagi dan mengajar anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dan jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 38 guru pendamping khusus yakni total keseluruhan populasi. Alat ukur yang digunakan pada variabel kebersyukuran mengacu pada teori Fitzgerald dan Watkins yang disusun analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kebersyukuran pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata kebersyukuran 148 masuk dalam interval $140 < X \leq 157$ dengan kategori sedang.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Kebersyukuran, Guru Pendamping Khusus

Pendidikan sangat penting dalam hal keberlangsungan hidup seseorang. Artinya setiap manusia berhak untuk terus belajar dan berkembang dalam pendidikan. Pendidikan ialah proses pengarahan yang disengaja yang dilakukan oleh tenaga pendidik terhadap proses pertumbuhan jasmani dan rohani anak didik, dengan tujuan membentuk kepribadian peserta didik yang unggul (Sugianto & Bahri, 2017).

Setiap anak yang lahir di dunia ini, terlepas dari kesalahannya, berhak menerima pendidikan yang layak. Sebagaimana tercantum dalam pasal 5 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "*Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu*". Oleh karena itu, warga negara yang mempunyai kelainan fisik, mental, emosional, intelektual dan sosial berhak atas pendidikan khusus (Irawati & Susetyo, 2017).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) didefinisikan sebagai individu dengan karakteristik yang berbeda dari individu lain yang dianggap normal oleh masyarakat. Anak berkebutuhan khusus, khususnya, menunjukkan ciri-ciri fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi daripada anak normal seusianya atau di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mereka berusaha untuk mencapai kesuksesan sosial, pribadi dan pendidikan. Oleh karena itu, Pendidikan inklusi diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus karena dianggap mampu menghasilkan lingkungan pendidikan yang lebih manusiawi, berkeadilan, dan beradab bagi anak-anak tersebut (Mirnawati, 2019).

Dalam rangka menyelenggarakan pendidikan inklusi, sekolah harus dapat memaksimalkan kemampuan setiap siswa melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru kelas kurang bisa mengoptimalkan setiap model khususnya untuk anak berkebutuhan khusus, karena penggunaan metode pengajaran ini berpusat pada siswa. Diperlukan seseorang yang selalu dekat dengan anak kebutuhan khusus untuk mengatasi masalah ini. Jika anak tidak memahami pembelajaran seseorang tersebut memiliki tanggung jawab untuk membimbing mereka. Seseorang ini disebut sebagai guru pendamping khusus (*shadow teacher*) (Rahayu, 2017).

Guru Pendamping Khusus (GPK) ialah guru yang bertugas menyokong sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi dan terampil menangani siswa berkebutuhan khusus. tergantung pada kebutuhan setiap anak, lingkungan kelas yang dapat diakses harus dikembangkan dan dipelihara oleh staf yang terlatih khusus dan langkah-langkah dukungan lain yang sesuai. Cara Guru Pendamping Khusus melakukan tugas dan kewajibannya mencerminkan fungsi ini. Kualitas hasil Pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh kinerja Guru Pendamping Khusus (Wardani dkk., 2018).

Guru pendamping khusus memiliki pemahaman yang mendalam tentang anak berkebutuhan khusus, siapa mereka dan konsep pendidikan yang sama-sama tertanam

dalam sistem pendidikan nasional, mengakui bahwa setiap individu adalah ciptaan Tuhan dan bahwa setiap orang memiliki hak, kewajiban yang sama, dan kesempatan yang sama. Juga hak atas fasilitas dan pelayanan. hubungan khusus dan demokrasi, keadilan dan kesetaraan untuk semua tanpa diskriminasi (Prabawaningrum, 2020).

Salah satu tanggung jawab guru pendamping khusus adalah berperan sebagai pembimbing. Kesabaran, perhatian, cinta, persahabatan, dan kesabaran adalah kualitas yang harus dimiliki seorang guru pendamping khusus (Sukmadinata, 2019). Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendamping, guru pendamping memegang peranan yang sangat penting. Tantangan yang dialami oleh guru pendamping cukup banyak dan serius. Guru pendamping akan menghadapi tantangan dan membutuhkan ekstra kerja keras yang tinggi serta harus memiliki kesabaran dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (Nisa, 2018). Tidak hanya harus bersabar saat mendampingi, tetapi juga harus ikhlas. Karena sifatnya yang sensitif, guru pendamping khusus harus memahami karakter anak berkebutuhan khusus dan perlu keikhlasan dalam pendekatannya.

Dalam hasil wawancara peneliti kepada salah satu guru pendamping khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin menemukan adanya fenomena khusus, ia mengatakan merasa senang dan beruntung bisa mendidik anak berkebutuhan khusus. Banyak hal positif yang dirasakan para guru pendamping khusus dalam mengajar, salah satunya adalah perasaan bahagia. Perasaan tersebut muncul dari ungkapan rasa syukur karena telah berbagi dan mendidik anak berkebutuhan khusus.

Gratitude atau bersyukur berasal dari kata latin *gratia*, yang berarti kebaikan, kehormatan, atau rasa terima kasih. Syukur didefinisikan sebagai kecenderungan untuk peduli dan mengungkapkan rasa terima kasih atas niat baik dan peran orang lain dalam pengalaman positif yang diterima. Syukur adalah respon emosional yang menyenangkan terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Syukur lebih dari sekedar emosi, bersyukur merupakan kebajikan yang membawa kebahagiaan ke dalam hidup seseorang sehingga bisa menjalani hidup lebih baik lagi (Suminta, 2021).

Karena rasa syukur dapat mengatasi kelemahan emosi seseorang, rasa syukur merupakan faktor yang dapat berkontribusi pada kesejahteraan atau ketentraman psikologis. Bersyukur atas apa yang dimiliki dapat membuat bahagia dan percaya bahwa kebahagiaan

datang dari dalam, dari hati dan perasaan, bukan dari luar. Jika sifat baik dilakukan, maka peluang untuk bahagia akan mudah dicapai (Umi, 2016).

Berdasarkan firman Allah Swt. dalam Al Qur'an menyuruh manusia untuk selalu bersyukur:

وَاذْكُرْ رَحْمَةً رَبِّكَ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhan-mu memaklumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu meingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih (Q.S. Ibrahim/14: 7).*

Rasa syukur merupakan ciri kepribadian positif yang berfokus pada memperhatikan dan menghargai hidup secara baik. Seseorang yang bersyukur akan memaksimalkan emosi positif dan lebih mampu mengelola emosi negatif seperti rasa takut, khawatir dan sedih. Dari pernyataan yang diberikan di atas, untuk mengetahui tingkat kebersyukuran guru pendamping khusus maka judul dari penelitian ini ialah "Tingkat Kebersyukuran Pada Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin".

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin. Subjek penelitian ini adalah 38 guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *skala likert*, wawancara dan dokumentasi sebagai pendukung data yang diperlukan.

Pada saat proses pengambilan data, peneliti menggunakan skala syukur. Skala syukur disusun berdasarkan pada aspek Watkins dan Fitzgerald. Beberapa aspek syukur dari pendapat Watkins ialah tidak merasa kekurangan dalam dirinya, mengakui dan menghargai kontribusi orang lain, rasa apresiasi dan ekspresi bersyukur (Watkins dkk., 2003). Sedangkan aspek syukur dari pendapat Fitzgerald ialah rasa penghargaan yang hangat, niat yang baik dan disposisi untuk bertindak (Fitzgerald, 1998). Jadi untuk skala syukur dibuat berdasarkan aspek yang telah disusun oleh Listiyandini dkk yang berdasarkan pada aspek Watkins dan Fitzgerald yaitu rasa apresiasi, perasaan positif dan ekspresi bersyukur (Listiyandini dkk., 2015).

Hasil

Uji Normalitas

Menggunakan metode *Shapiro-Wilk* untuk uji normalitas. Dasar dalam penentuan ketetapan menggunakan acuan pada nilai signifikan 0,05. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka variabel tersebut berdistribusi normal. Untuk hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 <i>Uji Normalitas</i>			
	Statistic	df	Sig.
Kebersyukuran	.976	38	.565

Didapat hasil nilai signifikansi adalah 0.565. Besaran nilai signifikan nilai residual variabel syukur yaitu $0.565 \geq 0,05$ maka maksud dari nilai tersebut ialah berdistribusi normal.

Uji Statistik Deskriptif

Hasil dari analisis untuk pengujian statistik deskriptif dengan teknik analisis parametrik menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) $148 \leq 157$ yang berarti memiliki tingkat kebersyukuran yang sedang pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin. Diperjelas dengan penyajian tabel di bawah untuk melihat hasil dari nilai statistik tingkat kebersyukuran pada guru pendamping khusus:

Tabel 2 <i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kebersyukuran	38	105	180	148.00	17.020

Dilihat dari tabel 2 tersebut, untuk nilai rata-rata (*mean*) 148 dengan standar deviasi 17.020 maka dapat diartikan yaitu tingkat kebersyukuran pada guru pendamping khusus berada pada kategori sedang. Tingkat kebersyukuran pada guru pendamping khusus dapat ditentukan dengan pengkategorisasian tinggi rendahnya melalui tabel berikut:

Tabel 3
Pedoman Untuk Memberikan Kategorisasi

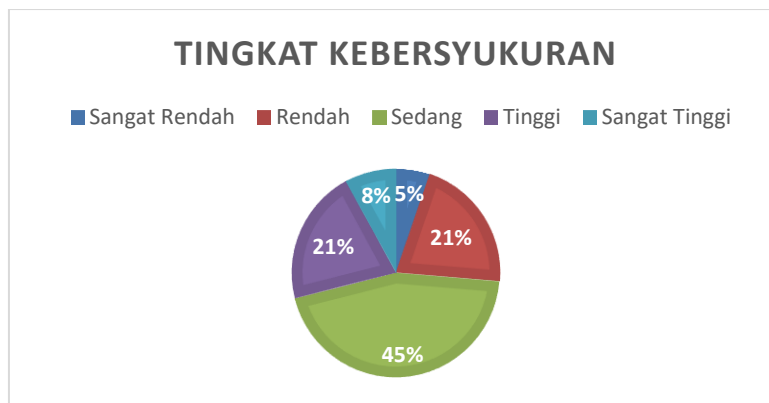
Kategori	Interval
Sangat Rendah	$X < 123$
Rendah	$123 < X \leq 140$
Sedang	$140 < X \leq 157$
Tinggi	$157 < X \leq 174$
Sangat Tinggi	$174 > X$

Dapat dilihat pada tabel 2 oleh besarnya nilai rata-rata (*mean*) statistik deskriptif yaitu 148 yang mana nilai tersebut berada pada interval $140 < X \leq 157$ dengan kategori sedang dilihat dari tabel 3 di atas. Dan ini dapat diartikan bahwa tingkat kebersyukuran pada guru pendamping memiliki kategori sedang. Kategori penelitian ini pada variabel diletakkan pada pembagian kelompok-kelompok. Tujuan penelitian adalah untuk menempatkan objek pada posisi normatif dengan memperhatikan langkah-langkah berikut. Hal ini dijelaskan dengan tampilan tabel berikut:

Tabel 4
Tingkat Kategorisasi Syukur

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat Rendah	2	5%
Rendah	8	21%
Sedang	17	45%
Tinggi	8	21%
Sangat Tinggi	3	8%

Dilihat pada tabel 4 maka dapat dijelaskan bahwa tingkat kebersyukuran pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin dengan kategori teratas yaitu sangat rendah sebesar 5% (2 orang), rendah sebesar 21% (8 orang), sedang sebesar 45% (17 orang), tinggi sebesar 21% (8 orang) dan sangat tinggi 8% (3 orang). Kemudian digambarkan menggunakan diagram lingkaran berikut:



Gambar 1. Diagram Lingkaran Tingkat Kebersyukuran

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kebersyukuran pada guru pendamping khusus berada pada kategori sedang dengan persentase 45%. Pada penelitian ini variabel syukur memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 148. Nilai tersebut diperoleh dari tiga aspek yang diukur pada variabel syukur rasa apresiasi, perasaan positif, ekspresi bersyukur. Diperjelas dengan penampilan tabel di bawah ini yaitu:

Tabel 5
Descriptive Statistics Aspek-Aspek Kebersyukuran

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Aspek rasa apresiasi	38	41	72	62.18	6.447
Aspek perasaan positif	38	18	48	34.45	6.628
Aspek ekspresi bersyukur	38	42	60	51.37	5.365

Dilihat pada tabel 5 dapat dijabarkan bahwa aspek rasa apresiasi memiliki nilai mean 62.18, aspek perasaan positif dengan nilai mean sebesar 34.45 dan aspek ekspresi bersyukur dengan nilai mean 51.37. Dilihat dari ketiga aspek tersebut, guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin memiliki nilai tertinggi pada aspek rasa apresiasi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin kebersyukuran juga dipengaruhi oleh usia, dapat dilihat pada tabel di bawah ini, yaitu:

Tabel 6
Kebersyukuran Berdasarkan Usia

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
21-30 Tahun	32	105	180	148,44	17,689
31-40 Tahun	4	124	162	143,50	17,540
41-50 Tahun	2	150	150	150,00	0,000

Dilihat dari tabel 6 bahwa rentang usia 21-30 tahun memiliki nilai rata-rata (*mean*) 148,44 dengan standar deviasi 17,689 rentang usia 31-40 tahun memiliki nilai rata-rata (*mean*) 143,50 dengan standar deviasi 17,540 dan rentang usia 41-50 tahun memiliki nilai rata-rata (*mean*) 150 dengan standar deviasi 0.

Tidak hanya itu, adapun juga dari hasil penelitian yang dilakukan pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin kebersyukuran juga dipengaruhi oleh rentang masa kerja, dapat dilihat pada tabel di bawah ini, yaitu:

Tabel 7
Kebersyukuran Berdasarkan Masa Kerja

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
0-1 Tahun	15	105	180	143,00	21,902
2-3 Tahun	17	124	175	151,18	13,635
4-5 Tahun	6	137	164	151,50	9,028

Dilihat dari tabel 7 bahwa rentang masa kerja 0-1 tahun memiliki nilai rata-rata (*mean*) 143 dengan standar deviasi 21,902, rentang masa kerja 2-3 tahun memiliki nilai rata-rata (*mean*) 151,18 dengan standar deviasi 13,635 dan rentang masa kerja 4-5 tahun memiliki rata-rata (*mean*) 151,50 dengan standar deviasi 9,028.

Pembahasan

Menjawab rumusan masalah tentang seberapa besar tingkat kebersyukuran pada guru pendamping khusus, memperoleh hasil dari data penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kebersyukuran yang berada pada kategori sangat rendah terdapat 2 orang dengan persentase sebesar 5%, kategori rendah terdapat 8 orang dengan persentase 21%, kategori sedang terdapat 17 orang dengan persentase sebesar 45%, kategori tinggi terdapat 8 orang dengan persentase 21% dan kategori sangat tinggi terdapat 3 orang dengan persentase sebesar 8%. Juga dapat dibuktikan dengan rata-rata (*mean*) 148 yang mana masuk pada kategori

tingkat kebersyukuran pada rentang interval $140 < X \leq 157$. jadi, tingkat kebersyukuran pada guru pendamping khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin berada pada kategori sedang. Jika dilihat dari hasil tersebut, maka analisis deskriptifnya dapat diartikan bahwa rasa syukur pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus terbilang cukup baik, sehingga mereka mampu bersyukur dapat berbagi dan mengajar anak berkebutuhan khusus, mengungkapkannya dalam perbuatan seperti sabar dalam mendidik mereka dan memahami serta menghargai sikap mereka. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa dia menghargai kebahagiaan hidup, diterima oleh lingkungannya dan berkaitan dengan keagamaan.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tingkat kebersyukuran pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin berada pada kategori sedang. Dilihat dari aspek syukur yaitu rasa apresiasi, perasaan positif dan ekspresi bersyukur, aspek rasa apresiasi memiliki pengaruh yang cukup kuat pada kebersyukuran guru pendamping khusus. Selain itu, kebersyukuran juga dipengaruhi oleh usia. Sesuai dengan analisis deskriptif bahwa tingkat kebersyukuran pada rentang usia 41-50 tahun lebih tinggi dengan nilai rata rata (*mean*) 150 dibandingkan rentang usia 21-30 dengan nilai rata rata (*mean*) 145,44 dan rentang usia 31-40 dengan nilai rata rata (*mean*) 143,50. Hal ini bermakna bahwa guru pendamping khusus yang usianya lebih dewasa memiliki tingkat kebersyukuran yang cenderung lebih tinggi daripada guru pendamping khusus yang lebih muda dari usianya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin dewasa seorang guru pendamping khusus maka semakin tinggi tingkat bersyukur. Hal ini sejalan dalam penelitian yang berjudul *Gratitude Across the Life Span: Age Differences and Links to Subjective Well-Being* yang menjabarkan bahwa semakin tinggi usia seseorang maka semakin tinggi pula rasa syukur yang ada dalam dirinya (Chopik dkk., 2019).

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin yang juga dipengaruhi oleh rentang masa kerja. Sesuai dengan analisis deskriptif bahwa tingkat kebersyukuran pada rentang masa kerja 4-5 tahun lebih tinggi dengan nilai rata rata (*mean*) 151,50 dibandingkan rentang masa kerja 2-3 tahun dengan nilai rata rata (*mean*) 151,18 dan rentang masa kerja 0-1 tahun dengan nilai rata rata (*mean*) 143. Hal ini bermakna bahwa guru pendamping khusus yang rentang masa kerja lebih lama memiliki tingkat kebersyukuran yang cenderung lebih tinggi daripada guru pendamping khusus yang lebih muda dari usianya. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa semakin lama bekerja semakin tinggi tingkat bersyukur. Hasil penelitian pada kategori masa kerja ini memang tidak dapat digeneralisasikan secara umum, karena memang belum ada teori yang membuktikan, mendukung maupun mengkaji bahwa perbedaan masa kerja mempengaruhi perbedaan kebersyukuran pada guru pendamping.

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian di atas dilihat dari nilai *mean* sebesar 148 berada pada kategori sedang pada interval $140 < X \leq 157$. Nilai tersebut menyatakan bahwa tingkat kebersyukuran pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin ialah dengan kategori sedang. Untuk tingkat kebersyukuran dengan kategori ini sudah cukup baik. Akan tetapi alangkah baiknya perlu ditingkatkan lagi tingkat kebersyukuran pada guru pendamping khusus dalam hal aspek perasaan positif seperti bersyukur atas kehidupan yang dimilikinya dan merasa berkecukupan dengan apa yang dimilikinya.

Melihat hasil penelitian berdasarkan aspek-aspek kebersyukuran, dapat disimpulkan bahwa aspek rasa apresiasi memiliki nilai rata-rata 62.18, aspek perasaan positif memiliki nilai rata-rata 34.45 dan aspek ekspresi bersyukur memiliki nilai rata-rata 51.37. Maka secara garis besar aspek yang memiliki kontribusi paling besar ialah aspek rasa apresiasi.

Adapun tingkat kebersyukuran pada guru pendamping khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin berdasarkan usia dilihat dari hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa tingkat kebersyukuran berdasarkan usia, maka usia dewasa lebih bersyukur dibanding usia lebih muda atau dibawahnya. Dimana nilai rata-rata (*mean*) pada usia 21-30 tahun yaitu 148,44, nilai rata-rata (*mean*) pada usia 31-40 tahun yaitu 143,50 dan nilai rata-rata (*mean*) pada usia 41-50 tahun yaitu 150.

Kebersyukuran juga dipengaruhi berdasarkan masa kerja dilihat dari hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa tingkat kebersyukuran antara masa kerja, maka masa kerja yang lebih lama lebih bersyukur dibanding masa kerja yang baru. Dimana nilai rata-rata (*mean*) masa kerja 0-1 tahun yaitu 143, nilai rata-rata (*mean*) masa kerja 2-3 tahun yaitu 151,18 dan nilai rata-rata (*mean*) masa kerja 4-5 tahun yaitu 151,50.

Saran

Hasil Dari Paparan hasil penelitian tersebut, sebagai pelengkap untuk penelitian

selanjutnya ada beberapa saran yang dapat dijadikan masukan, dan menjadi pedoman untuk seluruh guru pendamping khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin ataupun pihak sekolah yang menjadikan jurnal ini sebagai pedoman.

Harapan kedepannya untuk peneliti selanjutnya agar bisa meneliti lebih dalam mengenai kebersyukuran pada guru pendamping khusus. Baik itu akan meneliti hubungan kebersyukuran dengan variabel lainnya. Dan juga harapan lainnya agar peneliti selanjutnya dapat menjabarkan lebih rinci lagi terhadap aspek-aspek kebersyukuran. Bagi guru pendamping khusus hendaknya meningkatkan lagi rasa syukur yang ada dalam dirinya terutama pada aspek perasaan positif seperti bersyukur atas kehidupan yang dimiliki. Untuk sekolah hendaknya menambahkan lagi fasilitas penunjang untuk guru pendamping dalam mengajar.

Referensi

- Chopik, W. J., Newton, N. J., Ryan, L. H., Kashdan, T. B., & Jarden, A. J. (2019). Gratitude across the life span: Age differences and links to subjective well-being. *The journal of positive psychology*, 14(3), 292–302.
- Fitzgerald, P. (1998). Gratitude and justice. *Ethics*, 109(1), 119–153.
- Irawati, E., & Susetyo, W. (2017). Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Di Blitar. *Jurnal Supremasi*, 3–3.
- Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Nadya, R. (2015). Mengukur rasa syukur: Pengembangan model awal skala bersyukur versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 473–496.
- Mirnawati, M. (2019). *ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS" Hambatan Majemuk"*.
- Nisa, K. (2018). *Makna Sabar Pada Guru Pendamping Anak Autis SDN Gadang 2 Banjarmasin*.
- Prabawaningrum, S. E. (2020). *Strategi Guru Pendamping Khusus Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi Di SD N Karangayar Yogyakarta*.
- Rahayu, T. (2017). Burnout dan Koping Stres Pada Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Berkebutuhan Khusus yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2).
- Sugianto, E., & Bahri, S. (2017). *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Tingkat SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Inderagiri Hulu*.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Landasan psikologi proses pendidikan*.
- Suminta, R. R. (2021). Conceptualization of Gratitude: Qualitative and Quantitative Approach. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 5(1).

- Umi, U. (2016). *Pengaruh Kebersyukuran terhadap Kecemasan Ibu Hamil Trimester Tiga di Banjarmasin*.
- Wardani, E. S., Sowiyah, S., & Ambarita, A. (2018). Kinerja Guru Pendamping Khusus SD Inklusi. *JURNAL MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN*, 6(1).
- Watkins, P. C., Woodward, K., Stone, T., & Kolts, R. L. (2003). Gratitude and happiness: Development of a measure of gratitude, and relationships with subjective well-being. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 31(5), 431–451.

Submit	Review	Revisi	Diterima	Publish
2022-06-08	2025-02-05	2025-03-10	2025-04-14	2025-04-22

Iis Sholehah, Yulia Hairina, Imadduddin
Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Email: sholehah.iis@gmail.com